



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR TEKS BERITA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA SISWA KELAS XI-1 SMA NEGERI 1 MADIUN

Bella Lajutba Oktavia¹, Bambang Eko Hari Cahyono², Sriatin³

¹Universitas PGRI Madiun, Madiun, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas PGRI Madiun, Madiun, Jawa Timur, Indonesia

³SMA Negeri 1 Madiun, Madiun, Jawa Timur, Indonesia

Correspondent Email: lajutbabella28@gmail.com

ABSTRACT. *This research aims to improve the ability to identify news text elements in class XI-1 students at SMA Negeri 1 Madiun through the Think Pair Share Type Cooperative Learning learning model. The type of research carried out is Classroom Action Research (PTK). The method used is quantitative descriptive. This research was carried out from the pre-cycle stage, cycle I and cycle II. The results and discussion show that this model has succeeded in improving the overall quality of learning outcomes. In the pre-cycle, the average student score was 71 and none achieved the KKTP. After implementing this model, the first cycle average score increased to 78 with 21 students achieving KKTP. Cycle II also experienced an increase in the average score to 88 and all students achieved the KKTP. So it can be concluded that overall, this research has obtained strong evidence that the Think Pair Share type Cooperative Learning model is effective in improving the ability to identify news text elements in Class XI-1 students at SMA Negeri 1 Madiun.*

Keywords: *News, News Elements, Cooperative Learning Model Think Pair Share type*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur teks berita pada siswa kelas XI-1 SMA Negeri 1 Madiun melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil dan pembahasan menunjukkan model ini berhasil meningkatkan kualitas hasil belajar secara keseluruhan. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa adalah 71 dan tidak ada yang mencapai KKTP. Setelah diterapkan model ini, siklus I nilai rata-rata mengalami kenaikan menjadi 78 dengan 21 siswa mencapai KKTP. Siklus II, juga mengalami kenaikan nilai rata-rata menjadi 88 dan seluruh siswa mencapai KKTP. Maka dapat disimpulkan secara keseluruhan, penelitian ini memperoleh bukti kuat bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur teks berita pada siswa Kelas XI-1 SMA Negeri 1 Madiun.

Kata Kunci: *Berita, Unsur Berita, Model Cooperative Learning tipe Think Pair Share*

Article History

Received : 31 Januari 2025

Accepted : 27 Februari 2025

Revision : 26 Februari 2025

Published : 28 Februari 2025

How to cite: Oktavia, B. L et al. (2025). Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Berita Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share pada Siswa Kelas XI-1 SMA Negeri Madiun. *Jitera-Journal in Teaching and Education Area*, 2 (1), 78-91. <https://doi.org/10.69673/xn3esk84>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan generasi muda. Proses pembelajaran yang efektif mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Yanti et al., 2023). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran di tingkat SMA memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan memberikan sebuah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan global.



Pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran pokok yang bagi pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia juga dapat dikatakan sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan belajar di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi komponen-komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi empat aspek yaitu berbicara, mendengarkan, menulis serta membaca (Ati et al., 2020). Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien, sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang berguna sebagai alat untuk membantu peserta didik mengembangkan pribadinya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Dengan demikian, melalui penguasaan bahasa diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan menjadi warga negara yang cerdas dalam perjuangan pembangunan nasional (Sukirman, 2020).

Menulis adalah upaya seorang penulis untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, penulis harus memilih, mengatur, dan mengungkapkan tujuan mereka dalam bahasa yang mudah difahami dan digunakan oleh pembaca (Sukirman, 2020). Dengan demikian, menulis adalah kegiatan berbahasa nonverbal yang perlu dipelajari agar orang lain dapat memahami dan memahami apa yang diinginkan penulis. Menurut (Maryaningsih, 2023), menulis berarti menggambar atau mengungkapkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan bahasa yang dapat dimengerti seseorang, sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut. Selanjutnya, (Rosida, 2021) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas produktif yang membutuhkan ketentuan tertentu yang harus dimiliki seseorang menjadi penulis. Ketentuan-ketentuan ini akan memengaruhi bagaimana seseorang berkarya, yaitu membuat karya tulis. Penulis harus dimotivasi untuk melakukan hal-hal berikut: (1) membangun kebiasaan membaca, (2) menumbuhkan rasa cinta pada menulis, dan (4) berlatih menulis tangan dengan melakukan tahapan menulis secara teratur.

Salah satu kegiatan menulis yang perlu diajarkan dan dipelajari adalah menulis berita. Berita merupakan suatu materi yang melibatkan kegiatan menulis, dimana siswa dapat menulis teks berita yang berisi peristiwa terkini (5W+1H) (Effendy et al., 2023). Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menulis teks berita yang mengandung unsur teks berita dalam bahan ajar menulis. Berita harus menguraikan isi berita dalam isi berita yang detail dan memuat unsur 5W+1H apa, siapa, mengapa, di mana, dan bagaimana dalam berita tersebut.



Salah satu modul dalam kurikulum merdeka adalah teks berita, yang mencakup empat keterampilan berbahasa: keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam belajar, keterampilan pengenalan sangat diperlukan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa ketika bereaksi terhadap suatu peristiwa tertentu. Salah satu keterampilan pengenalan adalah mengidentifikasi unsur-unsur teks berita. Mengidentifikasi teks berita yang dapat melatih seseorang berpikir kritis, menganalisis, dan menalar (Akidah & Mansyur, 2019).

Kemampuan dalam mengidentifikasi unsur teks berita dimaksudkan supaya siswa mampu mengungkapkan pendapat, gagasan, dan kemampuan menganalisis bentuk laporan tertulis. Usaha dalam mengidentifikasi terkadang dianggap membosankan serta cenderung sulit karena level berpikir kritisnya, namun hal ini dapat diatasi dengan membiasakan membaca dan memahami isinya. Diperlukan juga peran kreatif guru untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan untuk mendukung proses pembelajaran. Beberapa faktor yang mungkin menjadikan siswa kurang berminat dalam menulis teks berita, antara lain rendahnya minat siswa dalam menulis, khususnya menulis teks berita, yang membuat banyak siswa justru menulis menjadi kurang koheren dan kurang sistematis (Zainurrahman dkk, 2011). Oleh karena itu, guru sebagai narator keberhasilan siswa harus mampu melakukan inovasi. Dalam proses pembelajaran, aktivitas merupakan hal yang terpenting. Aktivitas terpenting yang diperlukan dalam proses pembelajaran adalah aktivitas siswa.

Kemampuan seorang siswa dalam menulis berita baik dapat dibuktikan dengan adanya topik berita yang disertakan dalam pesan yang ditulis siswa tersebut. Yang dimaksud dengan topik berita adalah (5W+1H), yaitu pelaku atau korban peristiwa. Apa yang terjadi bisa menjadi penyebab kejadian tersebut, atau bisa juga akibat dari kejadian tersebut. Siapa yang bertanggung jawab atas fakta-fakta seputar orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut dan pelakunya? Kata “mengapa” mengacu pada fakta-fakta di balik suatu tindakan atau peristiwa yang unsur “apa”-nya diketahui. *Where* mengacu pada tempat terjadinya peristiwa tersebut. Kapan mengacu pada waktu kejadian. Bagaimana hubungannya dengan proses terjadinya peristiwa yang diberitakan? Oleh karena itu, untuk dapat menulis berita dengan baik, siswa harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu keenam unsur berita tersebut. Faktanya, siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis teks berita terkini yang singkat, padat, dan jelas, sesuai dengan pengamatan penulis selama mengajarkan materi. Peneliti menemukan bahwa siswa kurang berminat dalam belajar, siswa sangat sulit berpikir dan mengutarakan



pendapatnya selama proses pembelajaran, Kenyataannya, sangat sulit bagi siswa untuk menentukan apa, mengapa, dan bagaimana pokok-pokok pesan. Tiga pokok berita (Apa, Mengapa, dan Bagaimana) sangat penting dan harus dicantumkan dalam sebuah teks berita.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya menjelaskan secara diagramatis cara menulis berita. Salah satu permasalahan yang menjadi faktor dari kurangnya kemampuan peserta siswa dalam mengidentifikasi unsur teks berita dengan penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan lebih dominan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Metode yang dominan yaitu ceramah dalam pembelajaran berita tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa terlibat menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang ada. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi dan pasif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi berita. Selain itu, buku teks saat ini dianggap tidak sesuai untuk proses belajar mengajar karena pendidikan hanya berfokus pada kemampuan guru dan pengetahuan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, siswa harus belajar menemukan unsur teks berita. Melalui strategi pembelajaran yang inovatif diharapkan dapat membantu guru membimbing siswa dalam identifikasi kritis, serta menggugah minat dan kegembiraan siswa dalam praktik pemahaman sehingga dapat memahami dengan baik dan kreatif.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan sebuah inovasi model dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Salah satunya model pembelajaran yang dapat diimplementasikan adalah *Cooperative Learning*. Menurut (Amaliyah dkk, 2019), pembelajaran kooperatif merupakan metode pengajaran yang menekankan pemanfaatan kelompok kecil, kemudian bekerja sama guna meningkatkan proses pembelajaran siswa secara efektif, sehingga dengan optimal mampu mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model atau acuan ini juga merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Melalui suasana kelas yang lebih demokratis dan interaktif, model ini memberikan sebuah kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih maksimal.

Salah satu jenis model pembelajaran kolaboratif, *Model Think Pair Share (TPS)*, bertujuan untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Peningkatan muatan dan penguasaan materi siswa dilakukan dalam tiga tahap. Dalam proses refleksi, siswa diajak untuk menyikapi, merenungkan, dan mencari jawaban atas pertanyaan guru. Dalam proses



berpasangan, siswa diajak untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam kelompok kecil untuk mencari jawaban yang paling sesuai dengan pertanyaan guru. Menurut (Agustina, 2021; Purnama, 2021), model *Think Pair Share* adalah model kolaboratif sederhana yang memungkinkan siswa bekerja sama dengan orang lain. Dengan menerapkan model ini, siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik serta saling membantu dalam tugas kelompok kecil, khususnya pembelajaran menulis teks berita.

Sebagaimana dikatakan (Enipurwanti, 2016), bahwa tipe *Think Pair Share (TPS)* memiliki beberapa kelebihan siswa secara tidak langsung menerima contoh soal dari guru dan diberi kesempatan memikirkan materi, sehingga dapat merumuskan dan mengajukan pertanyaan tentang materi tersebut. Selanjutnya, siswa akan dilatih penerapan konsep berbagi pendapat dan ide dengan teman untuk pemecahan masalah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi mereka kepada seluruh siswa untuk membantu menyebarkan pemahaman mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa meneliti dan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* sangatlah penting.

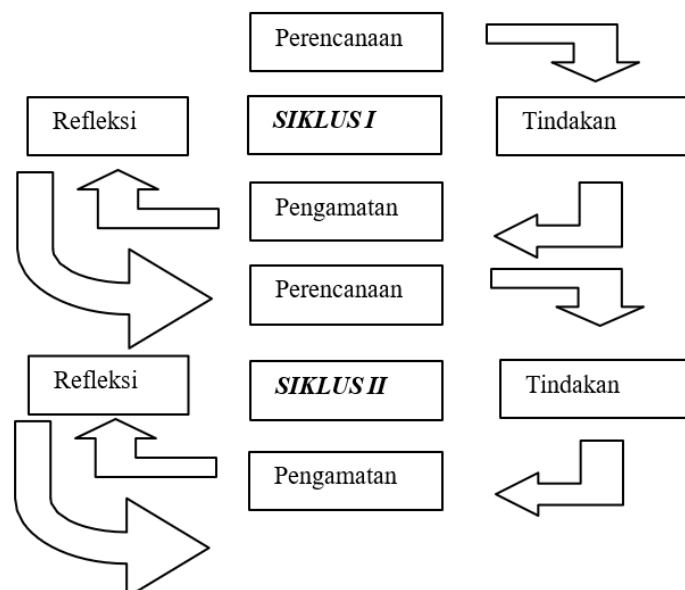
Penelitian ini terkait dengan penelitian sebelumnya. Pada bagian ini, kita membahas tiga studi terkait. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suyanti (2018), Program Penelitian Keguruan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan dan Keguruan (FKIP), Universitas Islam Riau. Penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks peristiwa terkini siswa Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Langat Kabupaten Indragiri Hulu Kabupaten Langat tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan siklus I rata-rata kemampuan menulis teks informasi siswa meningkat dari 70,46 (sebelum siklus) menjadi 74,83 pada siklus I dan siklus II rata-rata kemampuan menulis pesan siswa meningkat menjadi 82,08.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Madiun, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas XI-1 dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita berada pada tingkat yang cukup memenuhi kriteria. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami sedikit kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi secara mendalam unsur-unsur teks berita. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan siswa Kelas XI-1 SMA Negeri 1 Madiun dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta memberikan wawasan teoritis mengenai penerapan *Think Pair Share* dalam konteks pembelajaran berita di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung selama dua siklus. PTK menjelaskan sebab dan akibat suatu pengobatan, apa yang terjadi saat pengobatan dilakukan, dan menguraikan seluruh proses dari awal hingga hasilnya (Sugiyono, 2010). Sementara itu (Rukminingsih et al., 2020), penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh sekelompok siswa atau orang di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau memecahkan topik permasalahan melalui suatu tindakan. Beberapa ahli berpendapat penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan kerangka yang berbeda, tetapi empat langkah umum adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut skema siklus PTK yang digunakan pada penelitian ini (Gambar 1).



Gambar I. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pada tahap perencanaan, tahap persiapan desain ini, mengidentifikasi fokus peristiwa yang memerlukan observasi khusus, kemudian membuat alat observasi untuk membantu peneliti mencatat menceritakan kembali peristiwa yang terjadi pada saat tindakan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Selain itu tindakan atau tindakan merupakan pelaksanaan isi rencana dengan



menggunakan tindakan di dalam kelas berupa penerapan model baru atau metode pengajaran baru. Pada tahap ini proses pembelajaran dilaksanakan sesuai kurikulum dan modul pengajaran dengan menerapkan metode pembelajaran “*think, pair and share*”. Dalam observasi, informasi dikumpulkan untuk menentukan apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Pada tahap keempat, kontemplasi, atau refleksi, adalah kegiatan untuk mempertimbangkan kembali apa yang telah dilakukan. Istilah refleksi digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki perencanaan pada tahap atau siklus yang akan datang.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) merupakan tolak ukur penilaian berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan KTP adalah untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hal ini berfokus pada kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Untuk melihat keberhasilan tindakan yang dilakukan dan melihat apakah kemampuan siswa meningkat. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan berfokus pada ketuntasan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini siswa dianggap tuntas belajar apabila hasil belajarnya >73.

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Persentase yang dicapai setiap kegiatan Latihan kemudian dirata-ratakan sehingga diperoleh persentase rata-rata kegiatan guru. Jangka waktu dan jenis kegiatan guru dalam menerapkan metode praktik (driil) dan mengikuti pembelajaran metode praktik (driil) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Ketuntasan Nilai Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Berita

No.	Interval	Kategori
1	90 – 100	Sangat Baik
2	80 – 89	Baik
3	73 – 79	Cukup
4	60 – 69	Kurang
5	< 60	Kurang

Keberhasilan penelitian dilihat dari ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa, dimana ketuntasan individu adalah terpenuhinya nilai KKTP 75



Siswa kelas X1-1 SMA Negeri 1 Madiun, yang berjumlah 32 orang, adalah subjek penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan, pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi dan tes untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data merujuk pada serangkaian prosedur atau metode yang diterapkan peneliti dalam menganalisis data yang telah didapatkan dengan tujuan untuk mencapai suatu kesimpulan yang didasarkan pada data tersebut. Penelitian ini menerapkan meliputi proses pengumpulan, penyajian, reduksi data, serta verifikasi/penarikan kesimpulan. Jenis tes kemampuan mengidentifikasi unsur berita yang diberikan kepada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Madiun adalah tes tertulis berbentuk objektif. Berita yang digunakan untuk tes diambil dari berita yang dimuat di Detikcom yang berjudul “21 PTN Dorong Pemerintah Tambah Dana Pendidikan”.

HASIL

Pada tahap prasiklus dilakukan tes pertama kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model *Think Pair Share*, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan melakukan tahap prasiklus untuk menjelaskan unsur-unsur teks berita. Kegiatan awal diawali dengan mengajukan pertanyaan terkait unsur teks berita 5W+1H, kemudian siswa diberi waktu beberapa menit untuk berpikir mandiri mengenai jawaban pertanyaan tersebut. Selanjutnya, siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang mereka pikirkan pada langkah sebelumnya. Terakhir, siswa secara berpasangan berkolaborasi dengan seluruh kelas mengenai apa yang mereka diskusikan.

Tabel 2. Nilai Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur Teks Berita Prasiklus

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi
Sangat kurang	0-60	0
Kurang	60-69	8
Cukup	73-79	14
Baik	80-89	10
Sangat baik	90-100	0

Kendala pembelajaran yang ditemui dalam prasiklus masih terjadi keributan saat pembentukan pasangan, ada siswa yang menolak dipasangkan dengan siswa tertentu, sehingga guru perlu mengatur ulang pasangan yang belum memiliki pasangan. Kendala



berikutnya tidak terjadinya diskusi dengan baik pada setiap pasangan kelompok, sehingga guru perlu membimbing banyak pasangan kelompok agar berdiskusi dengan benar dan tertib. Kendala lainnya adalah tidak terjadinya proses tanya jawab dengan tertib saat kegiatan *sharing*, sehingga guru perlu menindaklanjuti hingga siswa kembali tertib. Observasi dilakukan dengan memperhatikan guru dalam mengajar, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Hasilnya menunjukkan sebagian kecil siswa yang hampir berhasil mencapai KKTP, yaitu 75. Hasil rata-rata dari penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 71 yang menunjukkan adanya kebutuhan akan peningkatan dalam proses pembelajaran.

Selama pembelajaran siklus I, fokus penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penerapan model *Think Pair Share*. Model TPS diawali dengan kegiatan berpikir. Indikator pencapaian kompetensi (IPK) pertemuan pada siklus I adalah siswa mampu mengidentifikasi unsur dalam teks berita. Kegiatan awal pembelajaran pertemuan kedua ini diawali dengan salam dan doa, presensi siswa, mengaitkan pembelajaran pertemuan sebelumnya dengan pertemuan siklus I, dan menyampaikan tujuan pelajaran dan materi pelajaran mengidentifikasi unsur teks berita 5W+1H yaitu *what, who, why, where, dan how*. Dalam kegiatan awal pembelajaran siswa menjawab salam guru dengan serentak dan tertib, mengikuti presensi yang dilakukan guru dengan baik, dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Pelaksanaan tes kemampuan mengidentifikasi unsur teks berita melalui tes yang diberikan, diharapkan siswa mampu mengidentifikasi 5W+1H. Guru kemudian memberikan lembar teks kemampuan mengidentifikasi unsur berita siklus I kepada seluruh siswa. Setelah seluruh siswa mendapatkan lembaran tes, guru meminta siswa untuk mengerjakannya dalam 45 menit. Tidak ada kendala pada pertemuan siklus I, seluruh siswa mengerjakan soal yang diberikan dengan tertib, dan mengumpulkan jawabannya sesuai waktu yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran guru yang selalu berkeliling kelas dan mengawasi setiap siswa dalam mengerjakan tes kemampuan mengidentifikasi unsur berita.

Tabel 3. Nilai Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur Teks Berita Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi
Sangat kurang	0-60	0
Kurang	60-69	4
Cukup	73-79	12
Baik	80-89	8
Sangat baik	90-100	8



Perbaikan dalam perilaku belajar siswa di kelas XI-1 SMA Negeri 1 Madiun didorong oleh peningkatan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi unsur teks berita. Perilaku belajar yang dimaksud adalah perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Setelah data dianalisis, peneliti dapat membuat kesimpulan tentang perubahan dalam perilaku belajar siswa. Siklus I: Penilaian akhir menunjukkan peningkatan skor, dengan skor rata-rata 78. Sebanyak 28 siswa dinyatakan lulus KKTP, tetapi 4 di antaranya tidak memenuhi syarat KKTP 75 untuk lulus.

Pada siklus II terjadi perubahan perilaku siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dalam belajar, tidak terlalu tertekan, dan lebih termotivasi untuk terus mempraktikkan dengan baik unsur-unsur teks berita dan memberikan jawaban positif yang bersifat reflektif pasangan. berbagi pengalaman belajar yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran menganalisis unsur teks berita saat ini. Selain itu, siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran melalui pertanyaan dan lebih memperhatikan penjelasan peneliti. Hasil siswa dalam proses pembelajaran dan hasil tes yang mengidentifikasi unsur teks berita dan tindakan selanjutnya tidak diperlukan lagi. Saat ini dalam bentuk pembelajaran kolaboratif bersama secara *Think Pair Share* pada akhir siklus II sudah ditingkatkan. Hasil uji coba siklus II ternyata mencapai target yang telah ditetapkan peneliti yaitu 80 (target keberhasilan klasikal 75).

Tabel 4. Nilai Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur Teks Berita Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi
Sangat kurang	0-60	0
Kurang	60-69	0
Cukup	73-79	5
Baik	80-89	17
Sangat baik	90-100	10

Penerapan yang lebih mendalam dari model *Think Pair Share* menghasilkan sebuah peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata mencapai 88. Seluruh siswa berhasil mencapai atau melampaui KKTP dengan nilai terendah 79. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Data menunjukkan bahwa model *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa Kelas XI-1 untuk mengidentifikasi unsur teks berita. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi unsur teks berita menjadi efektif dan efisien. Guru mendapat manfaat karena materi mudah



disampaikan dan siswa mudah memahaminya. Selain itu, model pembelajaran *Think Pair Share* sangat membantu siswa menulis teks berita terbaru dengan mudah dan akurat.

PEMBAHASAN

Dalam menggunakan model *Think Pair Share* dari pra siklus hingga siklus kedua, penelitian ini menunjukkan perubahan yang signifikan dalam tingkat ketuntasan belajar siswa. Di tahap prasiklus tidak ada siswa yang memperoleh nilai sesuai KKTP, hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan kurang efektif. Kegiatan identifikasi terkadang dianggap membosankan dan sulit karena tingkat berpikir kritisnya, namun hal ini dapat diatasi dengan membiasakan membaca dan memahami isinya. Peran kreatif guru juga diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan guna menunjang proses pembelajaran. Beberapa faktor yang mungkin menjadikan siswa kurang berminat dalam menulis teks berita, antara lain rendahnya minat siswa dalam menulis, khususnya menulis teks berita, yang membuat banyak siswa justru menulis menjadi kurang koheren dan kurang sistematis (Zainurrahman dkk, 2011). Meningkatnya kemampuan siswa kelas XI-1 dalam menganalisis unsur-unsur teks yang ada juga diiringi perbaikan perilaku belajar siswa diikuti dengan mengidentifikasi unsur teks berita yang ada. Perilaku belajar yang dimaksud adalah cara siswa belajar.

Setelah menganalisis data dari Siklus I dan II, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku belajar siswa berubah. Perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa adalah menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dalam belajar, tidak terlalu tertekan dan lebih termotivasi untuk terus berlatih analisis. Pada siklus I, penggunaan *Think Pair Share* menunjukkan peningkatan 28 siswa mencapai ketuntasan belajar, meskipun belum mencapai target keseluruhan. Namun, hasil ini lebih baik dibandingkan prasiklus. Siklus II menunjukkan peningkatan lebih besar, dengan 32 siswa atau 100% dari total siswa mencapai ketuntasan belajar. Ini adalah bukti bahwa model *Think Pair Share* dapat meningkatkan ketuntasan belajar. Dalam artikel Sujianto berjudul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Model Pembelajaran Think-Pair-Share pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 7 Tahun Ajaran 2012/2013*", dia menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, tetapi juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas.



Berbagai aspek penelitian dan bukti empiris dapat mendukung penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi unsur teks berita yang disampaikan secara efektif dan berdampak positif. Menurut (Putri Grace Sesilia Mahulae, dkk) dalam artikel berjudul "*Efektivitas Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (Tps) Dalam Menulis Karangan Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas Viii Smp Dharma Wanita Tahun Pelajaran 2022/2023*", siswa telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk menulis teks eksposisi. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yaitu model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) berefektivitas signifikan terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi. Model pembelajaran dikatakan berefektivitas signifikan karena model ini menuntut siswa fokus pada teks eksposisi.

Adanya teks berita dengan model penggunaan *Think Pair Share* pembelajaran dalam mengidentifikasi unsur-unsurnya dapat membantu kelancaran, efektivitas dari tujuan belajar yang ingin dicapai. Selain itu, analisis nilai rata-rata siswa menunjukkan peningkatan dari nilai 71 pada prasiklus, 78 pada siklus I, hingga 88 pada akhir siklus II telah melebihi KKTP yang ditetapkan sebesar 72. Peningkatan ini tidak hanya signifikan, tetapi juga menunjukkan model ini berhasil meningkatkan kualitas hasil belajar secara keseluruhan. Secara keseluruhan, penelitian ini memperoleh bukti kuat bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dari siswa. Ketercapaian siklus II dengan mencapai 100% ketuntasan dan nilai rata-rata yang melebihi KKTP menegaskan bahwa pendekatan ini dapat diandalkan untuk mencapai hasil belajar yang positif dan bermanfaat bagi siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dalam tahap prasiklus menunjukkan bahwa siswa yang memenuhi KKTP belum atau tidak sesuai target. Dalam proses penelitian yang dilaksanakan dengan memperhatikan guru mengajar, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Hasilnya menunjukkan sebagian kecil siswa yang hampir berhasil mencapai KKTP, yaitu 73. Hasil rata-rata dari penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 71 yang menunjukkan adanya kebutuhan akan peningkatan dalam proses pembelajaran. Pada siklus I Evaluasi akhir pada siklus I menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata menjadi 78. Sebanyak 28 siswa berhasil untuk mencapai KKTP, sedangkan terdapat 4 siswa belum memenuhi persyaratan untuk mencapai KKTP yang telah ditetapkan sebesar 75. Tidak diperlukan lagi Tindakan



selanjutnya karena hasil yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran dan hasil tes menganalisis komponen teks berita saat ini dalam bentuk pembelajaran secara *think pair share* pada akhir siklus II sudah ditingkatkan. Hasil uji coba siklus II ternyata mencapai target yang telah ditetapkan peneliti yaitu 80 (target keberhasilan klasik 75). Penerapan yang lebih mendalam dari model *Think Pair Share* menghasilkan sebuah peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata mencapai 88. Seluruh siswa berhasil mencapai atau melampaui KKTP dengan nilai terendah 80. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa kelas XI-1 SMA Negeri 1 Madiun dalam mengidentifikasi unsur teks berita. Hasil ini menunjukkan model *Think Pair Share* efektif untuk meningkatkan prestasi belajar dan menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif untuk siswa, sehingga dapat dijadikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Resensi dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Bolo Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 316–327. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.93>
- Akidah, I., & Mansyur, U. (2019). Pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan menulis berita mahasiswa [The influence of learning motivation on students' news writing skills]. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 71–78.
- Ati, A. P., Cleopatra, M., & Widiyanto, S. (2020). Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia: Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Proceedings*, 1(2), 141–146. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7226/4454>
- Effendy, E., Zakaria, Azlisa, & Anggarana. (2023). Dasar Dasar Penulisan Berita. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4042–4044. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13888>
- Enipurwanti, K. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Inspiratif Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share*. 4(1), 1–23.
- Maryaningsih, R. (2023). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menulis Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 1(2), 55–59. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.947>
- Purnama, M. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Pada Kompetensi Membaca Dengan Model Think Pair and Share Pada Siswa Smp Negeri 117 Jakarta. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.185>
- Rosida, S. (2021). Efektivitas Media E-Paper Sebagai Wahana Produktifitas Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Moral. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(2), 177. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i2.3724>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 1–10.



<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42>

Yanti, R., Raharjo, Rosyidin, I., Suhirman, L., Djollong, A. F., Adisaputra, A. K., Junaidi, J. K., Nurhasanah, Pratama, A., Djakariah, Nurdin, A., Nurdin, H., Handayani, N., & Kase, E. B. S. (2023). *Ilmu Pendidikan - Panduan komprehensif untuk pendidik* (Efitra (ed.); 1st ed.). Sonpedia.